

Rekonstruksi identitas nasional dalam konteks media digital antara tradisi dan modernitas

Agustina Nanda Putri, 240501110100

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240501110100@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Identitas nasional, tradisi dan modernitas, globalisasi budaya, media sosial, budaya digital

Keywords:

National identity, tradition and modernity, cultural globalization, social media, digital culture

ABSTRAK

Di era globalisasi, media digital memegang peran sentral dalam membentuk dan menyebarkan narasi identitas nasional. Masyarakat kini mengintegrasikan elemen tradisi dengan nilai-nilai modern yang terus berkembang, menciptakan identitas nasional yang lebih fleksibel dan dinamis. Media digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang untuk memperkuat jati diri bangsa dan merespons tantangan global. Tradisi sebagai fondasi identitas nasional dapat diperkenalkan dan dilestarikan melalui platform digital, namun juga berisiko tereduksi menjadi sekadar komoditas visual jika tidak disikapi secara kritis. Modernitas yang

hadir melalui media digital membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan realitas budaya, sehingga mendorong transformasi identitas individu dan kolektif. Dalam proses ini, media digital menjadi arena pertemuan antara tradisi dan modernitas, menuntut masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lokal dan keterbukaan terhadap perubahan global. Pemahaman terhadap dinamika ini sangat penting agar identitas nasional tetap kokoh dan relevan di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi.

ABSTRACT

In the era of globalization, digital media plays a central role in shaping and disseminating national identity narratives. Communities now integrate traditional elements with evolving modern values, resulting in a more flexible and dynamic national identity. Digital media serves not only as a means of communication but also as a space for strengthening national identity and responding to global challenges. Tradition, as the foundation of national identity, can be introduced and preserved through digital platforms, yet risks being reduced to mere visual commodities if not approached critically. Modernity, manifested through digital media, brings significant changes to communication patterns, social interactions, and the construction of cultural realities, driving the transformation of both individual and collective identities. In this process, digital media becomes an arena where tradition and modernity intersect, requiring society to balance the preservation of local values with openness to global change. Understanding these dynamics is crucial to ensure that national identity remains strong and relevant amid globalization and technological advancements.

Pendahuluan

Diera diglobalisasi teknologi komunikasi dan informasi berkembang pesat hal ini dengan adanya media digital yang dapat menjadi ruang baru untuk rekonstruksi identitas nasional. Dalam era globalisasi digital saat ini, arus masuk budaya asing menjadi jauh lebih cepat dan masif melalui berbagai platform media digital seperti media sosial,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

streaming video, dan konten daring lainnya. Akses yang mudah terhadap budaya luar ini membuat masyarakat, terutama generasi muda, lebih terbuka terhadap nilai, gaya hidup, dan pola pikir yang berbeda dari tradisi lokal. Hal ini secara perlahan dapat menggeser bahkan mengubah praktik-praktik tradisional yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat, karena budaya lokal harus bersaing dengan daya tarik budaya global yang dikemas secara menarik dan modern.

Tradisi merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas nasional karena memuat nilai-nilai, simbol, dan praktik budaya yang merefleksikan jati diri suatu bangsa (heryanto, 2015). Dalam konteks media digital, keterkaitan antara tradisi dan identitas nasional menjadi semakin kompleks. Di satu sisi, media digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi kepada generasi muda serta masyarakat global (Piliang, 2018). Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, berbagai ekspresi budaya seperti tarian, musik, pakaian adat, dan upacara tradisional dapat diarsipkan dan disebarluaskan dengan cepat. Namun di sisi lain, apabila tidak disikapi secara kritis, media digital juga berpotensi mereduksi makna tradisi menjadi sekadar komoditas visual atau hiburan, yang justru melemahkan keterikatan emosional dan spiritual masyarakat terhadap identitas nasionalnya. Oleh karena itu, sinergi antara pelestarian tradisi dan pemanfaatan media digital harus dibangun secara bijak agar identitas nasional tetap kokoh di tengah dinamika zaman.

Modernitas dalam media digital ditandai oleh perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk realitas sosial. Media digital bukan hanya sarana penyebaran informasi, tetapi juga ruang produksi makna yang mencerminkan semangat zaman modern: serba cepat, instan, visual, dan terhubung secara global. Dalam konteks ini, modernitas tampil dalam bentuk gaya hidup digital, di mana identitas individu dibentuk melalui platform-platform daring, dan hubungan sosial mengalami pergeseran dari yang bersifat tatap muka menjadi relasi virtual. Fenomena ini memperlihatkan bahwa modernitas tidak hanya berarti kemajuan teknologi, tetapi juga transformasi dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Media digital memungkinkan modernitas menembus batas geografis dan kultural, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru terhadap nilai-nilai lokal dan tradisi, karena arus informasi global cenderung mendominasi ruang kultural digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami modernitas dalam media digital sebagai proses yang ambivalen membawa peluang pembaruan sekaligus risiko pengikisan jati diri budaya lokal.

Identitas nasional merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui nilai-nilai budaya, sejarah, bahasa, dan simbol-simbol kolektif yang dimiliki suatu bangsa. Dalam era media digital, identitas nasional mengalami dinamika baru karena harus bernegosiasi antara warisan tradisi dan dorongan modernitas yang dibawa oleh perkembangan teknologi. Media digital berperan ganda: di satu sisi, ia menjadi ruang strategis untuk memperkuat identitas nasional melalui pelestarian dan promosi budaya lokal dalam bentuk digital seperti video, musik, dan konten edukatif; namun di sisi lain, media digital juga menjadi saluran masuknya budaya global yang dapat menggeser, bahkan mengaburkan nilai-nilai lokal (heryanto, 2015). Tradisi yang dulunya diwariskan secara lisan dan bersifat komunal kini dikemas ulang dalam format visual dan cepat konsumsi, yang kerap kali kehilangan konteks filosofisnya. Sementara modernitas mendorong

masyarakat menjadi lebih individualistik, ekspresif, dan dinamis, sehingga memunculkan bentuk-bentuk baru dari identitas nasional yang lebih cair dan terbuka. Oleh karena itu, media digital menjadi arena pertemuan antara tradisi dan modernitas dalam proses rekonstruksi identitas nasional yang bersifat terus-menerus dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Metode dan Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana identitas nasional dibentuk, dipertahankan, atau bahkan direkonstruksi melalui media digital dalam konteks pergeseran antara tradisi dan modernitas. penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sejauh mana media digital memengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan lokal serta bagaimana bentuk ekspresi identitas nasional ditampilkan dan diterima di ruang digital. selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi media digital dalam mendukung pelestarian tradisi sekaligus menghadapi tantangan globalisasi budaya. diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dinamika pembentukan identitas nasional di era media digital, khususnya dalam konteks interaksi antara tradisi dan modernitas. secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang representasi budaya dan identitas nasional di ranah digital, serta memberikan perspektif baru mengenai bagaimana media digital berperan dalam proses rekonstruksi budaya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan pelaku budaya dalam merancang strategi pelestarian tradisi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mendorong masyarakat dan generasi muda untuk lebih kritis dan selektif dalam menyikapi arus budaya global yang masuk melalui media digital, sehingga nilai-nilai lokal dan identitas nasional tetap terjaga dan berkembang secara harmonis dengan modernitas. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi eksistensi gotong royong sebagai pilar penguatan identitas Nasional Indonesia. Tahapan awal melibatkan pengumpulan literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan budaya gotong royong dan eksistensinya dalam menguatkan identitas Nasional Indonesia. Proses pemilihan sumber dilakukan dengan cermat, memprioritaskan referensi dari karya para dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, juga lainnya yang kredibel dan terbaru.

Pembahasan

Dalam era media digital yang berkembang pesat, identitas nasional menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan. Di satu sisi, arus informasi global dan budaya populer asing yang membanjiri ruang digital berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi jati diri bangsa. Di sisi lain, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk merekonstruksi dan mengaktualisasikan identitas nasional dalam format yang lebih kontekstual dengan zaman. Rekonstruksi ini melibatkan integrasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam simbol-simbol kenegaraan,

bahasa, serta budaya lokal, dengan pendekatan komunikasi modern yang lebih interaktif dan inklusif.

Media sosial, platform kreatif, dan teknologi digital menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan kebanggaannya terhadap tradisi secara kreatif, tanpa terlepas dari semangat modernitas. Dengan demikian, rekonstruksi identitas nasional melalui media digital tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keindonesiaan, tetapi juga memodernisasi cara penyampaiannya agar tetap relevan dan hidup di tengah arus globalisasi. Identitas nasional dapat diterapkan melalui berbagai cara yang mencerminkan nilai kebangsaan di dunia maya. Penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar adalah bentuk penghormatan terhadap bahasa persatuan, sekaligus memperkuat rasa kebangsaan.

Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya lokal seperti tarian tradisional, kuliner khas daerah, musik, dan sejarah bangsa, sehingga memperkuat fungsi identitas nasional sebagai pembeda yang membanggakan. Nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar moral bangsa juga dapat disebarluaskan melalui narasi yang menonjolkan toleransi, keadilan, dan persatuan. Di tengah arus globalisasi dan derasnya informasi, media sosial juga harus menjadi alat untuk menolak hoaks, ujaran kebencian, dan pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Dengan demikian, media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang aktualisasi identitas nasional Indonesia dalam kehidupan modern (Faslah, 2024).

Dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan informasi, arus budaya asing, dan perkembangan teknologi digital, penerapan rekonstruksi identitas nasional perlu dilakukan secara strategis agar tidak tercerabut dari akar budaya sendiri. Salah satu cara utamanya adalah melalui penguatan narasi kebudayaan lokal di media digital, seperti memproduksi konten kreatif yang mengangkat nilai-nilai Pancasila, bahasa Indonesia, adat istiadat, kesenian tradisional, serta sejarah nasional melalui video, animasi, podcast, dan media sosial. Misalnya, generasi muda dapat membuat konten TikTok atau Instagram Reels yang menampilkan tarian daerah, busana tradisional, hingga kuliner lokal sebagai bentuk ekspresi kebangsaan yang modern dan menarik.

Selanjutnya, perlu dilakukan digitalisasi warisan budaya, seperti mendokumentasikan cerita rakyat, musik tradisional, atau manuskrip kuno dalam bentuk aplikasi, website interaktif, dan platform edukatif berbasis teknologi. Hal ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membuka akses luas kepada masyarakat global untuk mengenal kekayaan identitas bangsa.

Dalam era modernitas yang ditandai oleh derasnya arus informasi digital, identitas nasional menghadapi tantangan serius akibat penetrasi budaya asing yang tak terbandung. Media digital menjadi medan baru pertempuran ideologi, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan gagasan dalam jurnal *Dinamika Revivalisme dan Nasionalisme di Dunia Islam Era Jamaluddin Al-Afghani*, kekuatan suatu bangsa terletak pada kemampuan mempertahankan identitas kolektif sambil tetap terbuka terhadap kemajuan zaman. Jamaluddin Al-Afghani mengajarkan bahwa modernisasi tidak harus

menanggalkan nilai-nilai dasar suatu bangsa; sebaliknya, ia harus diselaraskan dengan prinsip nasionalisme dan kebangkitan identitas religius. Dalam konteks kekinian, media digital harus dimanfaatkan sebagai alat strategis untuk membentuk dan menyebarkan narasi kebangsaan yang kuat melalui konten edukatif, literasi digital yang beretika, dan promosi budaya lokal. Dengan cara ini, masyarakat, khususnya generasi muda, dapat tetap terhubung dengan akar identitas nasional mereka meski berada di tengah pusaran globalisasi digital yang massif (Irfan et al., 2024).

Media digital menjadi ruang baru pembentukan dan penguatan identitas nasional, khususnya melalui peran strategis pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional bertransformasi menjadi aktor penting dalam menyuarakan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat melalui platform digital. Melalui budaya literasi digital, pesantren memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam Nusantara yang ramah, damai, dan nasionalis. Konten-konten ini tidak hanya mengedukasi santri, tetapi juga masyarakat luas, memperkuat narasi kebangsaan yang inklusif di tengah tantangan globalisasi dan radikalisme digital. Dengan memanfaatkan media sosial, blog, dan kanal digital lainnya, pesantren membentuk kesadaran kolektif bahwa menjadi muslim Indonesia berarti menjunjung tinggi nilai keberagaman, toleransi, serta cinta tanah air. Media digital, dalam hal ini, bukan hanya alat komunikasi, tetapi ruang representasi identitas nasional yang dinamis, terbuka, dan mampu menjembatani tradisi dengan modernitas (Prastyo et al., n.d.).

Modernitas yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital dan globalisasi budaya telah menciptakan tantangan besar terhadap identitas nasional, terutama dalam kehidupan generasi muda. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial, sehingga interaksi mereka dengan keluarga menjadi berkurang dan nilai-nilai budaya nasional rentan tergantikan oleh budaya asing. Fenomena ini mencerminkan adanya disfungsi peran keluarga, di mana orang tua tidak lagi menjadi aktor utama dalam proses sosialisasi nilai, norma, dan identitas nasional.

Oleh karena itu, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat perlu mengadopsi pola asuh yang adaptif namun tetap berlandaskan nilai-nilai lokal agar anak tetap merasa terikat secara emosional dan budaya dengan bangsa. Penerapan identitas nasional dalam kehidupan modern harus dilakukan secara sadar melalui komunikasi yang efektif dalam keluarga, pembiasaan nilai-nilai luhur bangsa, serta pemanfaatan media digital untuk menyebarkan konten positif dan nasionalis. Dengan demikian, masyarakat dapat menikmati kemajuan modernitas tanpa kehilangan jati diri kebangsaan (Zahra & Wulandari, 2022).

Lemahnya filter masyarakat terhadap budaya asing menyebabkan lunturnya rasa nasionalisme dan berkembangnya sikap individualistik serta westernisasi. Untuk menghindari hal ini, penting bagi masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, untuk menanamkan dan memperkuat pemahaman terhadap Wawasan Nusantara sebagai cara pandang kebangsaan yang mempersatukan. Melalui pendidikan karakter, pemberdayaan nilai moral, dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebudayaan

nasional, masyarakat dapat bersikap selektif terhadap budaya asing dan tetap menjaga identitas nasional di tengah arus modernitas global (Akbar & Najicha, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Di era digital, identitas nasional tidak lagi statis, melainkan menjadi lebih fleksibel dan dinamis. Media digital, melalui berbagai platform seperti media sosial dan konten kreatif, berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan masyarakat untuk mengintegrasikan elemen tradisional dengan nilai-nilai modern yang muncul. Kebudayaan lokal di media digital merupakan strategi krusial dalam mempertahankan jati diri bangsa. Melalui digitalisasi warisan budaya dan promosi nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila dan toleransi, media digital dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarluaskan kesadaran akan pentingnya identitas nasional. Ini juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk bersikap kritis terhadap budaya asing, sehingga mereka dapat memilih dan menyaring pengaruh yang masuk. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, pendidik, dan pelaku budaya menjadi sangat penting. Mereka perlu merancang strategi yang adaptif dan inovatif untuk mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam memahami dan menghargai nilai-nilai lokal di tengah derasnya arus modernitas.

Media digital bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan arena strategis untuk memperkuat dan merekonstruksi identitas nasional Indonesia. Dengan memanfaatkan potensi media digital secara bijak, diharapkan masyarakat dapat menjaga dan mengembangkan identitas nasional yang kaya, relevan, dan berdaya saing di kancah global. Media digital memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dengan nilai-nilai modern, menciptakan identitas yang lebih fleksibel dan dinamis. Meskipun ada tantangan dari budaya asing yang bisa mengikis nilai-nilai lokal, media digital juga menawarkan peluang untuk memperkuat identitas nasional melalui promosi budaya lokal dan pengaktualisasian tradisi. Pentingnya narasi kebudayaan lokal di media digital menjadi kunci dalam mempertahankan jati diri bangsa. Melalui konten yang menampilkan nilai-nilai kebangsaan, masyarakat, terutama generasi muda, dapat terhubung dengan akar budaya mereka sembari beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan pelaku budaya sangat diperlukan untuk merancang strategi yang efektif dalam edukasi dan pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). *Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing*. 6(1).
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, Dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- heryanto, A. (2015). *identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar indonesia*. *Kepustakaan Populer Gramedia*.

- Irfan, M., Yunus, A. R., & Susmihara, S. (2024). Sejarah Pembaharu Islam di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. *AHKAM*, 3(1), 86–105. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2505> <http://repository.uin-malang.ac.id/23005/>
- Piliang, Y., A. (2018). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Mizan.
- Prastyo, A. T., Inayati, I. N., & Rahmat, U. I. R. (n.d.). *Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus Di Mahad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)*. <http://repository.uin-malang.ac.id/10590/>
- Zahra, F., & Wulandari, P. (2022). *Disfungsi Peran Keluarga Bagi Generasi Z*. 5(2).